

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya yang antara lain ditandai dengan kemajuan dibidang teknologi informasi, persaingan ketat, dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa yang menyebabkan banyak perusahaan juga mengubah cara mereka menjalankan bisnis. Perekonomian global ditandai dengan munculnya industri-industri baru yang berbasis pengetahuan. Basis pertumbuhan perusahaan berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*). Karakteristik ekonomi yang berbasis pengetahuan ini akan lebih menerapkan manajemen pengetahuan (*knowlegde management*), dimana keberhasilan suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Pada era ini, perusahaan mulai memberikan porsi yang lebih besar dalam pemanfaatan aset tidak berwujud (*intangible asset*) seperti aset pengetahuan (*knowledge asset*) dalam proses penciptaan kekayaan (*wealth creation*). Munculnya *knowledge driven economy* ini kemudian memberi tantangan tersendiri bagi pelaku bisnis, khususnya bagi manajemen perusahaan dan regulator.

Bagi manajemen perusahaan, *intangible asset* merupakan salah satu faktor kunci yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menciptakan *competitive advantage* perusahaan.

Dengan penerapan *knowledge based business*, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah. Berkembangnya perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Pada umumnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan *tangible asset*. Padahal, dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, *tangible asset* menjadi kurang penting dibandingkan dengan *intangible asset*.

Laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi mengenai *knowledge based processes* dan *intangible asset*. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan.

Dengan kata lain, informasi akuntansi tidak dapat digunakan dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit. Seharusnya ada informasi lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan sehingga dapat menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan.

Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk *Intellectual Capital* seperti Kantor Akuntan Publik misalnya, tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aset tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui.

Menurut Harrison dan Sullivan sebagaimana yang dikutip oleh Ulum (2009:2) bahwa perhatian terhadap praktek pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) di era 1990-an telah meningkat secara dramatis. Mengetahui nilai aset tidak berwujud tidak terlepas dari berkembangnya industri di dunia dari fokus kepada peralatan produksi menjadi pekerja berpengetahuan (*knowledge workers*) dan produktivitas yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan alat penilaian dan pengukuran *intangible asset* agar jenis-jenis *intangible asset* bisa tercermin di dalam laporan posisi keuangan.

Menurut Petty dan Guthrie sebagaimana yang dikutip Ulum (2009:2) bahwa salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* tersebut adalah modal intelektual (*intellectual capital*) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi.

Di Indonesia, *intellectual capital* muncul sejak diterbitkannya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Akan tetapi, tidak dinyatakan secara langsung sebagai *intellectual capital*.

Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007).

Beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK No.19 (revisi 2000) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga disebutkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

PSAK No.19 (revisi 2000) telah menyinggung mengenai *Intellectual Capital* walaupun tidak secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* telah mendapat perhatian. Akan tetapi, dalam praktiknya perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian yang lebih terhadap ketiga komponen *Intellectual Capital*. Menurut Abidin sebagaimana yang dikutip oleh Ulum (2009:3), perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Padahal agar dapat bersaing dalam era *knowledge based business*, ketiga komponen *Intellectual Capital* tersebut diperlukan untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan. Penciptaan nilai (*value creation*) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan dan keberhasilan bisnis (Ulum, 2009). Penciptaan nilai bagi perusahaan adalah ketika perusahaan mampu menghasilkan sesuatu yang lebih dari sumber daya yang diinvestasikan. Dengan kata lain, apabila perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga sumber daya tersebut dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan, maka hal ini disebut sebagai *value creation*.

Menurut Ulum (2009), penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut Ulum (2009) menyatakan bahwa dalam *value creation*, format yang terukur/berwujud (*tangible form*) seperti pendapatan tergantung pada format yang tidak berwujud (*intangible form*). Hal ini dapat dicontohkan, apabila perusahaan bertujuan untuk meningkatkan penciptaan laba, maka diperlukan pelayanan dan hubungan yang baik dengan pelanggan. Pelayanan yang baik akan memuaskan pelanggan sehingga terwujud pelanggan yang setia.

Intellectual capital (IC) masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi.

Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan komponen pembangun modal intelektual perusahaan.

Hal ini juga yang membedakan antara sifat perusahaan di Indonesia dan sifat perusahaan di Jepang. Kegiatan usaha di Indonesia yang lebih terfokus pada pemanfaatan sumber daya alam dan kurang memperhatikan faktor *intellectual capital* (IC), hanya memaksimalkan penggunaan *input* yang berupa kekayaan alam untuk mencapai *output* yang diinginkan, tanpa memikirkan suatu inovasi ataupun peningkatan kemampuan produksi pada produk mereka. Hal ini menjadikan kita terlalu tergantung pada sumber daya tertentu tanpa kita melihat dan memanfaatkan sumber daya lain yang potensial. Oleh karena itu meski kegiatan usaha di Indonesia telah berjalan puluhan tahun, tapi kemajuan kegiatan usaha kita sangatlah rendah. Berbeda dengan Jepang walaupun memiliki sumber daya alam yang sangat kurang, tetapi dengan kemampuan mereka untuk mengembangkan *intellectual capital* (IC), dapat melakukan kegiatan produksi yang efisien dan efektif, dengan demikian *competitive advantage* dapat dicapai, misalnya perusahaan-perusahaan raksasa kelas dunia yang berasal dari Jepang yaitu : Toyota, Honda, Toshiba, dan Nissan.

Sebuah *alternative* dalam pengukuran *intellectual capital* (IC) dikembangkan oleh Pulic (1998), yang berpendapat bahwa *intellectual capital* (IC) dapat diukur dari nilai tambah yang berasal dari *intellectual capital* (IC) terhadap perusahaan. Pulic (1998), dalam Ulum *et al.* (2008), mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Dengan demikian, VAIC dapat dinilai memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan. Penciptaan *value added* pada perusahaan memungkinkan *benchmarking* dan dapat memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini sangat berguna bagi *stakeholder* yang berada di dalam *value creation process* (pemberi kerja, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham, dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis.

Terkait dengan *intellectual capital*, Firer dan William (2003) menyatakan industri perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki *intellectual capital* paling intensif. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya.

Hubungan antara VAICTM dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer dan Williams (2003) di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *Value added intellectual capital* (VAICTM) dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan yaitu profitabilitas ROA (*Return on asset*), produktivitas ATO (*Asset Turn over*), dan *market to book value*) secara umum adalah terbatas dan tidak konsisten. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Chen,*et.al* (2005) menginvestigasikan tentang hubungan antara *intellectual capital*, *market value*, dan *financial performance* dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Taiwan Stock Exchange (TSE) selama tahun 1992-2002. Penelitian ini menemukan bahwa M/B berhubungan signifikan positif dengan VAIC, VACA, dan VAHU, namun tidak signifikan dengan STVA. VAIC berhubungan signifikan positif dengan keempat kinerja perusahaan hal ini juga diikuti juga oleh VACA dan VAHU. Sedangkan STVA hanya signifikan positif dengan ROE.

Penelitian tentang *intellectual capital* di Indonesia juga telah dilakukan oleh Ulum (2007) meneliti hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh IC (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan. *intellectual capital* (VAICTM) juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan. Selain itu tidak ada pengaruh ROGIC (*rate of growth of intellectual capital*) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Penelitian Fajarini dan Firmansyah (2012) yang meneliti tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang tercatat di LQ 45 selama tahun 2005-2007. Penelitian yang menggunakan analisis PLS ini menunjukkan bukti bahwa STVA dan VACA yang merupakan indikator yang paling signifikan dalam membentuk *intellectual capital* yang berpengaruh signifikan dengan kinerja perusahaan ROE, NPM, TAT dan ROA.

Rachmawati (2012) meneliti tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap *return on assets* (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2006–2009 dengan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan terhadap *return on assets* (ROA) positif, sehingga semakin tinggi nilai *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan maka ROA semakin meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan Firer dan Williams (2003), Chen, *et.al* (2005), Ulum (2007), Fajarini dan Firmansyah (2012), dan Rachmawati (2012) menunjukkan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dengan hasil yang bervariasi. Pada penelitian Firer dan Williams (2003) bahwa Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, Chen, *et.al* (2005), VAIC™, VACA, VAHU berhubungan signifikan dengan ROA.

Sedangkan penelitian di Indonesia Fajarini dan Firmansyah (2012) menunjukkan STVA dan VACA yang berhubungan signifikan dengan ROA, dan Rachmawati (2012) bahwa pengaruh *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan terhadap *return on assets* (ROA) positif. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan model yaitu, komponen dalam perhitungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan.

Dengan adanya pengelolaan dari *intellectual capital* sebagai nilai tambah (value added) di dalam perusahaan, dapat diketahui pula pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (financial performance) perusahaan. Apabila pengelolaan *intellectual capital* semakin baik maka kinerja perusahaan akan dinilai semakin baik. kinerja keuangan (financial performance) perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui profitabilitas (ROA). Kinerja perusahaan yang diukur secara profitabilitas dengan menggunakan ROA dikarenakan salah satu indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan (Rachmawati, 2011).

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menerapkan penelitian *intellectual capital* di Indonesia dengan judul “**Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Financial Performance*** (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011, 2012, dan 2013)”.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut perusahaan menerapkan perusahaan berbasis pengetahuan sebagai landasan bagi perusahaan untuk unggul dan kompetitif. Keunggulan tersebut yang nantinya akan memberikan *value added* bagi perusahaan guna meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata menunjukkan adanya hasil yang bervariasi mengenai pengaruh yang berbeda *Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance* dilihat dari *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added of Capital Employed* (VACA) berpengaruh secara positif terhadap *Financial Performance* dilihat dari *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan tahun 2011-2013?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh secara positif terhadap *Financial Performance* dilihat dari *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan tahun 2011-2013?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara positif terhadap *Financial Performance* dilihat dari *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan tahun 2011-2013?
4. Apakah *Intellectual Capital* (VACA, VAHU, dan STVA) secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial Performance* dilihat dari *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan tahun 2011-2013?

1.3 Tujuan Penelitian dan Pembatasan masalah

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris mengenai apakah *Value Added of Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap *Financial Performance* dilihat dari *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Perbankan tahun 2011-2013.
2. Memberikan bukti empiris mengenai apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap *Financial Performance* dilihat dari *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Perbankan tahun 2011-2013.
3. Memberikan bukti empiris mengenai apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif terhadap *Financial Performance* dilihat dari *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Perbankan tahun 2011-2013.
4. Memberikan bukti empiris mengenai apakah *Intellectual Capital* (VACA, VAHU dan STVA) secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial Performance* dilihat dari *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Perbankan tahun 2011-2013.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Adapun Pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada variabel-variabel komponen *intellectual Capital* (VAIC) yaitu *value added Capital Employed* (VACA), *value added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital value added* (STVA) sebagai variabel bebas terhadap *Financial Performance* yang diproaksikan dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) sebagai variabel terikat pada periode tahun 2011, 2012, dan 2013.

Sampel perusahaan hanya berasal dari industri sektor perbankan karena perbankan sangat obyektif daripada sektor-sektor lainnya dalam menilai pengaruh *intellectual capital* terhadap *Financial Performance* yang diproaksikan dengan menggunakan rasio *Return on asset* (ROA).

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak, baik bagi peneliti, pemegang saham, (calon) investor, maupun akademisi.

1. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang *intellectual capital* khususnya pengaruh *intellectual capital* tersebut terhadap *financial performance* pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia.

2. Universitas Tanjungpura Pontianak

Bagi Universitas Tanjungpura, penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan khususnya mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance* pada perusahaan perbankan di Indonesia yang bisa dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya pada perusahaan lain.

3. Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan studi tentang *Intellectual Capital* di Indonesia, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai modal intelektual.

4. Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan tentang keuntungan dan pentingnya pengelolaan modal intelektual yang efektif dalam perusahaan.

5. Investor

Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bisnis di Indonesia dan untuk menilai *competitive advantage* (keunggulan bersaing) perusahaan sehubungan dengan keputusan investasi mereka.